

Representasi Nilai Budaya Bugis dalam Novel Athirah Karya Alberthiene Endah: Kaman Etnografi

Siti Hasriyati¹, Arisa², Sutrisman³, Hj. Andi Ebe⁴, Putri Wulandari⁵
¹²³⁴⁵ Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Puangrimaggalatung

¹email sengkangsaya@gmail.com

³email andiarisa01@gmail.com

²email sutrisman.basir@gmail.com

⁴email hjandiebeuniprima@gmail.com

⁵email putriwlnr24@gmail.com

Abstract: *Representation of Bugis Cultural Values in the Novel Athirah by Alberthiene Endah: Kaman Ethnography.* This study aims to represent bugis cultural values in *Athirah's* novel. This type of research is qualitative research. The object of research analyzed is the value of Bugis culture in the novel *Athirah* by Alberthiene Endah. The data described are Bugis cultural values using aspects of social values and religious values. The source of data in this study is the novel *Athirah* by Alberthiene Endah. Data collection techniques are analytical techniques using the method of recording, observing, and determining novel texts. The results of this study are (1) the form of social values in bugis cultural culture includes five things, namely, caring for family, caring for others, being honest, independent, and polite. (2) the form of religious values in Bugis culture includes three things, namely, akidah, worship, and morals. The form of conveying bugis cultural values in the novel *Athirah* by Alberthiene Endah is a form of attitude and behavior of the character in his life.

Keywords: *Athirah, Bugis Cultural Values, Ethnography*

Abstrak: *Representasi Nilai Budaya Bugis dalam Novel Athirah Karya Alberthiene Endah: Kaman Etnografi.* Penelitian ini bertujuan untuk merepresentasikan nilai-nilai budaya Bugis di dalam novel *Athirah*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Objek penelitian yang dianalisis adalah nilai budaya Bugis pada novel *Athirah* karya Alberthiene Endah. Data yang diuraikan yaitu nilai-nilai budaya Bugis dengan menggunakan aspek nilai sosial dan nilai religius. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Athirah* karya Alberthiene Endah. Teknik pengumpulan data yaitu teknik analisis dengan menggunakan metode pencatatan, pengamatan, dan penetapan teks novel. Hasil penelitian ini yaitu (1) wujud nilai-nilai sosial dalam budaya Bugis meliputi lima hal yakni, peduli keluarga, peduli sesama, jujur, mandiri, dan sopan santun. (2) wujud nilai-nilai religius dalam budaya Bugis meliputi tiga hal yakni, akidah, ibadah, dan akhlak. Bentuk penyampaian nilai-nilai budaya Bugis dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah adalah bentuk sikap dan perilaku tokoh dalam kehidupannya.

Kata kunci: *Athirah, Nilai Budaya Bugis, Etnografi*

PENDAHULUAN

Sastra dan budaya adalah dua hal yang berbeda, tetapi sungguh begitu begitu dekat dan saling berhubungan. Keduanya berhubungan dengan manusia sebagai obyek utamanya. Menurut (Didipu, 2018) sastra dihasilkan oleh manusia sebagai bentuk ekspresi terhadap berbagai fenomena kehidupan, sedangkan budaya

dihasilkan oleh manusia sebagai manifestasi pengetahuan untuk menjawab setiap tantangan dan kebutuhan hidup dalam kelompoknya.

Berbicara tentang kebudayaan yang cakupannya sangat luas. Jika dikaji lebih lanjut, maka kenyataan tersebut akan menjadi sumber pengetahuan yang tidak ternilai. Pengetahuan yang tak ternilai, tidak

dapat diketahui jika tidak didokumentasikan. Salah satu cara mendokumentasikan pengetahuan adalah melalui buku, lebih khusus karya sastra (Hilmanto, 2010).

Kebenaran dan kemenarikan itu dapat dilihat dalam konteks isi dan makna khususnya dalam karya sastra (Supriadi, 2015). Hal ini searah dengan pendapat (Nurgiyantoro, 2018) bahwa karya sastra sebagian terdiri karya-karya imajinatif dengan fakta kehidupan atau realitas kehidupan, serta imajinatif lebih bertugas untuk menerangkan, menjelaskan, memahami, membuka pandangan baru dan memberikan makna kepada realitas kehidupan, menyempurnakan realitas kehidupannya.

Penelitian karya sastra merupakan kegiatan yang penting terhadap perkembangan ilmu sastra. Sastra sebagai salah satu disiplin ilmu akan berkembang karena adanya penajaman konsep-konsep, teori-teori, dan metodologi yang dihasilkan melalui penelitian sastra (Sembiring, B. P, 2021).

Penelitian sastra sangat diperlukan karena sastra berkembang cepat dalam perkembangan ilmu dunia. Kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan ilmu memerlukan suatu metode ilmiah (Wicaksono, 2017). Keilmiah penelitian

sastra tersebut ditentukan oleh karakteristik kesastranya.

Novel sebagai salah satu *genre* karya sastra dibangun oleh unsur intrinsik. Novel dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, sudut pandang, dan sebagainya. Unsur tersebut dikreasikan pengarang, dibuat mirip, dan dianalogkan dengan dunia nyata. Kebenaran dalam dunia sastra tidak perlu disamakan dengan kebenaran dalam dunia nyata (Wardani et al., 2020). Hal itu disebabkan karena dunia nyata dan dunia fiksi yang imajinatif memiliki sistem hukum sendiri.

Novel yang sudah tidak asing lagi dalam menceritakan sebuah kisah baik dalam lingkup keagamaan, pendidikan, budaya dan sebagainya. Lebih khusus dalam lingkup kebudayaan seperti yang telah disinggung di awal salah satu novel yang menarik diteliti dari segi etnografi adalah novel *Athirah* karya Alberthiene Endah sebagai objek penelitian karena di dalam novel tersebut terkandung banyak nilai kebudayaan. Kebudayaan yang menjadi fokus penelitian ini ialah kebudayaan bugis, dalam hal ini kebudayaan bugis merupakan salah satu kebudayaan yang geografisnya terletak di Sulawesi Selatan yang memiliki beragam adat istiadat, seperti nilai budaya dalam masyarakat, keluarga dan beragama.

Adapun keunikan dari novel *Athirah* karya Alberthiene Endah yaitu kehidupan

Yusuf Kalla dengan ibunya yang bernama Athirah. Yusuf Kalla hidup dalam keluarga yang sangat harmonis dalam balutan kebudayaan di Bone hingga berpindah ke Makassar. Ibu Yusuf Kalla yang mengalami poligami segera berjuang untuk bangkit menjadi wanita mandiri dalam perjalanan keberanian yang tetap lembut dan sangat halus.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Representasi Nilai Budaya Bugis dalam Novel *Athirah* karya Alberthiene Endah: Kajian etnografi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2017). Ditinjau dari jenis datanya, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan penelitian ini dimaksud untuk memperoleh informasi mengenai “Representasi Nilai Budaya Bugis dalam Novel *Athirah* karya Alberthiene Endah” secara mendalam. Selain itu, penelitian ini berorientasi pada penelitian kepustakaan atau *Research library*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan fokus penelitian, hasil penelitian ini mendeskripsikan tentang nilai budaya Bugis dalam Novel *Athirah* karya Alberthiene Endah: Kajian etnografi. Hasil pengkajian yang telah dilakukan oleh peneliti ditemukan beberapa data yang akan disajikan dalam bentuk data-data deskripsi. Data-data yang diperlukan dalam penelitian secara lengkap terdapat dalam lampiran.

Nilai-nilai budaya Bugis yang dianalisis dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah antara lain adalah nilai sosial dan nilai religius.

1. Nilai sosial dalam budaya bugis

Nilai sosial adalah konsep abstrak yang diyakini baik, bernilai bermanfaat bagi sosial sehingga menjadi petunjuk tingkah laku seseorang. Nilai sosial memiliki pengaruh besar dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai sosial terdiri dari beberapa faktor, yaitu peduli keluarga, peduli sesama, jujur, kerja keras, mandiri, sopan santun. Hal tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Peduli keluarga

Keluarga memiliki peranan dan saling membutuhkan serta saling ketergantungan. Kehadiran satu sama lain menjadi perekat hubungan dan memberikan energi hangat dan positif bagi kehidupan keluarga. Kepedulian ibu Yusuf Kalla kepada keluarganya dilihat

saat dia menyuruh Yusuf untuk tetap menjaga kerukunan keluarga. Data tersebut adalah sebagai berikut.

Data 4A.1a.01 “Jusuf, kau jagalah kerukunan kerabat kita dengan saudara-saudaramu yang tinggal di rumah ini, jangan kau membuat mreka sungkan di sini...” (Athirah, 2013:40)

Data 4A.1a.01 diatas merupakan pesan ibu Jusuf yang biasa dipanggil *Emma*. Jusuf sangat dekat dengan ibunya. Hal ini dibuktikan dengan pengharapan ibu yang sangat besar kepada Jusuf. Ibu Jusuf selalu menanamkan nilai-nilai pendidikan dan spritual terhadap anaknya. Ia memberikan motivasi dan dorongan untuk Jusuf serta megajarkannya agar selalu menjaga krukunan keluarganya yang tinggal bersama di rumahnya.

Sehubungan dengan kerukunan keluarga, dapat kita ketahui bahwa Bugis merupakan salah satu suku yang sangat baik dalam menjaga kerukunan, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Selain itu, masyarkat suku bugis juga dikenal memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi.

b. Peduli sesama

Peduli sesama adalah hal yang manusiawi, manusia diciptakan dengan kelebihan-kelebihan dan kemampuan untuk berpikir, memiliki perasaan, dan kemampuan untuk menganalisa. Peduli sesama adalah memperhatikan dan

memahami sesama manusia sebagaimana data berikut:

Data 4A.1b.02. “Ia membeli berhektar-hektar tanah dan meminjamkannya kepada petani. Diberikannya petani menikmati hasil panen. Bapak hanya mengambil beras secukupnya untuk kebutuhan makan keluarga kamu”. (Athirah, 2013:240)

Di Sulawesi Selatan memiliki area persawahan yang cukup luas sehingga sebagian besar masyarakat Bugis berprofesi sebagai petani. Sebagaimana data 4A.1b.02 bahwa ayah Jusuf yang memiliki rasa peduli yang sangat besar dengan petani yang ada di daerahnya dengan meminjamkan sawahnya untuk dikelola.

c. Jujur

Jujur adalah suatu sikap yang lurus hati, menyatakan yang sebenar-benarnya tidak berbohong atau mengatakan hal-hal yang menyalahi apa yang terjadi. Jujur juga bermakna kesesuaian antara niat dengan ucapan dan perbuatan seseorang. Kejujuran juga merupakan prinsip dagang bagi masyarakat Bugis karena tanpa adanya kejujuran mustahil terciptanya perdagangan yang sehat, sebagaimana data berikut:

Data 4A.1c.03. “Aku menyikai kemurnia prinsip dagang ayahku. Bapak bukan seperti mengajarkan dagang, melainkan berbagi. Ia selalu mengatakan

bahwa barang yang baik dan harga yang baik adalah awal dari keberuntungan. Bukan barang yang buruk dan harga yang baik. Atau, barang yang baik dan harga yang buruk. Meskipun kita menjual barang baik tapi harga yang dipatok mendekati kecurangan, transaksi tak akan menjadi berkah. Begitu pula, harga yang baik tapi kita membohongi konsumen dengan memberikan barang yang sesungguhnya buruk, itu juga tak berkah”. (Athirah,2013:241)

Berdasarkan data di atas menunjukkan kejujuran yang ditanamkan ayah Jusuf kepadanya sangat berpengaruh pada masa depan Jusuf Kelak. Jusuf anak yang pandai, ia memiliki impian untuk mengikuti ayahnya sebagai seorang pebisnis yang hebat dengan mengutamakan kejujuran.

d. Kerja keras

Kerja keras adalah kegiatan yang dikerjakan secara sungguh-sungguh tanpa tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum target kerja tercapai dan selalu mengutamakan atau memperhatikan kepuasan hasil pada setiap kegiatan yang dilakukan. Dalam hal ini kita ketahui perihal kerja keras tidak jauh dari budaya Bugis dengan istilah *Reso* yang dapat dilihat pada data berikut.

Data 4A.1d.04 “Bone tempat laki-laki kuat berkumpul dan megawali hari

dengan doa dan semburan tenaga untuk berjuang bagi keluarga. Mereka mentang laut, menaklukkan alam yang keras dengan perahu-perahu pinisi. Mereka berangkat dari pelabuhan kecil di Teluk Bone dan selalu kembali dengan kemenangan”. (Athirah, 2013:31)

Etos kerja merupakan semangat kerja yang menjadi ciri khas bagi laki-laki Bugis, sebagaimana data 4A.1d.04 menunjukkan kekuatan bagi laki-laki Bone dalam berjuang demi menafkahi keluarganya.

e. Mandiri

Mandiri merupakan sikap atau perilaku yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, benar, dan bermanfaat, berusaha melakukan segala sesuatunya dengan jujur dan benar atas dorongan dirinya sendiri serta kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri. Mandiri merupakan sikap atau perilaku yang tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan sesuatu. Sikap ini sangat ditekankan dalam kearifan Bugis sebagaimana data berikut:

“Pada usia dua belas tahun bapak mencoba menjadi pedagang mandiri. Dengan kuda yang dimiliki keluarganya ia jual sejumlah barang yang ia beli dengan tabungannya. Ia menjual beraneka ragam barang, termasuk kain sutra dari kampungnya. Dengan kuda itulah bapak

berjualan keliling keluar-masuk dari kampung ke kampung”. (Athirah, 2013:60)

f. Sopan santun

Sopan santun adalah norma kesopanan yang bersifat relative yang berbeda-beda di setiap daerah, seperti halnya di daerah Bugis budaya *Tabe'* (permisi) merupakan budaya yang sangat indah yang ditinggalkan oleh leluhur, yang mewariskan sopan santun yang tidak hanya melalui ucapan tetapi juga dengan gerakan. Dengan budaya *tabe'* ini seorang anak bisa lebih menghargai dan menghormati yang lebih tua darinya. Sebagaimana data berikut:

Data 4A.1f.06. “Aku tercenung. Sebuah sikap yang tak mungkin kulakukan kepada bapak. Aku terlalu menghormatinya. Selalu berpikir bahwa setiap keputusannya adalah yang terbaik walau tidak untuk keputusannya menikah lagi”. (Athirah, 2013:49)

Berdasarkan data di atas, Jusuf sebagai anak laki-laki tertua yang sangat menghargai ayahnya. Hal ini menunjukkan sikap sopan santun yang dilakukan oleh Jusuf merupakan sikap dewasa yang ia telah miliki.

2. Nilai religius dalam budaya Bugis

Religius merupakan suatu kesadaran secara mendalam tentang keagamaan. Nilai religius adalah nilai yang mendasari

dan menuntun tindakan hidup ketuhanan manusia dalam mempertahankan dan mengembangkan keutuhan manusia dengan cara dan tujuan yang benar. Nilai religius memiliki tiga unsur pokok yaitu akidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

a. Akidah

Akidah dipahami sebagai kepercayaan dasar mengenai keimanan. Keimanan adalah kepercayaan, kepercayaan adalah anggapan bahwa sesuatu itu benar adanya tanpa harus dibuktikan secara sistematis. Kepercayaan atau keimanan merupakan pengetahuan, pengalaman, dan penghayatan terhadap ajaran agamanya. Dalam hal ini, di daerah Bugis meyakini adanya campur tangan Allah SWT dalam sebuah pekerjaan. Sebagaimana data berikut.

Data 4A.2a.07 “Darah *patellu* atau pedagang nampaknya memang terwarisi sangat kuat dalam keluargaku. Ajaran dagang secara turun temurun telah mendidik manusia-manusia di dalamnya untuk mengenali kegiatan dagang dengan syariat islam. Mungkin itulah yang membuat bisnis yang dipegang keluargaku terus berkembang. Dan,

akhirnya memberi pengaruh baik bagi orang-orang sekitar”. (Athirah, 2013:240)

Pesan yang dapat dilihat dari data 4A.2a.07 bahwa dalah berdagang harus disadari dan dimulai sesuai syariat islam. Dengan keyakinan dan kejujuran agar usaha yang dijalani mendapat berkah dan dapat terus berkembang.

b. Ibadah

Ibadah merupakan hubungan antara manusia Allah SWT tentang cara manusia dalam menunjukkan ketaatannya kepada Allah SWT dengan cara melaksanakan apa saja yang diperintahkan-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Sebagaimana data berikut.

Data 4A.2b.08 “Shalat...,” bisik Emma. “Ujung jemarinya menyentuh jemari kaki kami. Itu adalah panggilan surgawi. Aku dan adik-adikku, Saman dan Ahmad, selalu terjaga dengan cepat, mengambil air wudhu, lalu berjalan kecil menuju masjid yang hanya berjarak beberapa langkah dari sisi rumah kami. Nurani dan Zohra juga selalu bangun pagi. Emma shalat di kamarnya”. (Athirah, 2013:42)

Athirah adalah perempuan Bugis yang memiliki hati sangat lembut, ia mendidik anak-anaknya penuh dengan kelembutan. Ketaataannya kepada Allah SWT membuatnya menjadi wanita yang

tegar. Hal itu dapat dilihat dari data 4A.2b.08, ia membangun anak-anaknya untuk melaksanakan shalat. Spiritual yang ditanamkan pada jiwa Jusuf oleh ibunya tidak pernah ia lupakan.

c. Akhlak

Akhlak merupakan perilaku manusia sebagai akibat dari kebiasaan hidup yang sesuai dengan kaidah dan ketentuan normatif agama. Akhlak baik yang ditanamkan oleh masyarakat Bugis sejak dini merupakan tolak ukur dalam melanjutkan kehidupan yang harmonis. Dalam berakhlak seseorang dapat saling menghormati satu sama lain, sebagaimana data berikut.

Data 4A.2c.09 “Aku menghormati ayahku. Sangat. Haji Kalla yang terpandang di seantoro Makassar. Haji kalla yang mewarnai Bone dengan teladan kesuksesan beriaga hingga orang-orang di sana trinspirasi untuk berjuang melalui kios-kios dan toko-toko mereka”. (Athirah, 2013:22) Akhlak yang baik dan terpuji dimiliki oleh ayah Jusuf sehingga orang-orang sangat menghormatinya. Sejak kecil ayah Jusuf sudah ditanamkan akhlak yang baik oleh orang tuanya sehingga Jusuf dan ibunya juga sangat menghargainya, dari perilaku, cara bergaul serta sifat yang dimilikinya dalam bekerja.

PENUTUP

Berdasarkan analisis data, Representasi Nilai Bugis dalam Novel *Athirah* karya Alberthiene Endah dengan menggunakan kajian etnografi tergambar dalam dua aspek meliputi nilai sosial dalam Bugis dan nilai religius dalam budaya Bugis. Kedua aspek ini terbagi lagi dalam beberapa

bagian antara lain, aspek nilai sosial dalam budaya Bugis meliputi peduli keluarga, peduli sesama, jujur, kerja keras, mandiri, dan sopan santun, sedangkan pada aspek nilai religius dalam budaya Bugis meliputi akidah, ibadah, dan akhlak. Pada kedua aspek ini terdapat kesinambungan dengan nilai-nilai budaya Bugis.

DAFTAR PUSTAKA

- Didipu, H. (2018). Pendidikan Budi Pekerti Dalam Sastra: Menyibak Budaya Tata Krama Dalam Novel-Novel Etnografis. *ELite Journal : International Journal of Education, Language, and Literature E-ISSN, 1*(1), 60–66. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/elite>
- Endah. Alberthiene. 2016. *Athirahh*. Jakarta: Noura Books
- Hilmanto, R. (2010). Etnoekologi. In *Penerbit Universitas Lampung*.
- Nuranisah, S., Al-Ma'ruf, A. I., & Arifin, Z. (2014). Aspek Motivasi Dalam Novel Rantau 1 Muara Karya Ahmad Fuadi: Tinjauan Psikologi Sastra dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMA (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Nurgiyantoro, B. (2018). Teori pengkajian fiksi. UGM press.
- Sembiring, B. P. (2021). Eksistensi Pengarang Muda pada Media Sosial Instagram; Pendekatan Sosiologi Sastra (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Medan).
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Supriadi, S. (2015). Strategi Mencari Pasangan dalam Pembelajaran Apresiasi Puisi Siswa SMP. *Jurnal Penelitian Pendidikan Insani, 18*, 66–70.
- Wardani, N., Saputra, H. S. P., & Mustamar, S. (2020). Modernisasi Pendidikan: Potret Dinamika Sosial Pendidikan Pesantren Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik, 21*(2), 142. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v21i2.16719>
- Wicaksono, A. (2017). Pengkajian prosa fiksi (Edisi revisi). Garudhawaca.